

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa perkembangan dewasa awal sering diwarnai dengan isu yang berkaitan dengan pemilihan pasangan, pernikahan, dan membangun keluarga (Havighurst, 1955). Hurlock (2012) menyebutkan bahwa individu memasuki masa dewasa ketika memasuki usia 18 tahun dan berakhir pada usia 40 tahun, sedangkan Havighurst (1995) menyebutkan bahwa individu yang memasuki dewasa dimulai pada usia 18-30 tahun.

Masa dewasa awal ini termasuk masa transisi, baik secara fisik, intelektual, maupun peran sosial. Pada masa tersebut, individu memiliki tugas-tugas perkembangan seperti pemilihan pasangan, menjalani hidup bersama suami atau istri, membangun keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, memulai karir dalam pekerjaan, mengambil tanggung jawab sebagai seorang warga negara, serta menemukan kelompok sosial yang sesuai dengannya (Havighurst, dalam Putri 2012).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa (Santrock, 1999). Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1986) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu initiesnya dikatakan bahwa dewasa

awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Dalam menentukan relasi, pemilihan pasangan menjadi hal yang sangat menarik namun juga bisa mengganggu bagi seorang dewasa muda. Individu akan mulai menjalin ikatan dan berkomitmen untuk memasuki kehidupan rumah tangga, sehingga mereka memasuki masa pacaran. Pacaran merupakan hal yang normal dalam kehidupan individu, hal ini merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia. Individu yang berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri, bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga dengan pasangannya. Tidak jarang hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus perselisihan, pertengkaran, hingga berujung pada kekerasan (Ariestina, 2009).

Akhir-akhir ini banyak tokoh yang mengalami kekerasan mengekspos pengalamannya, salah satunya artis muda Kesha Ratuliu. Kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami oleh Kesha Ratuliu (Ratuliu, 2020) sering menjadi topik pembicaraan akhir-akhir ini dan diekspos melalui *youtube channel* dari Gritte Agatha. Setelah sekian lama, akhirnya Kesha berani berbicara di depan umum untuk berbagi cerita tentang kisahnya yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran selama kurang lebih dua tahun. Kesha mengalami kekerasan secara fisik (dipukul, diludahi, diinjak, dan ditampar) dan juga secara verbal yang dilakukan oleh mantan kekasihnya.

Kasus yang sama pun pernah dialami oleh artis Ardina Rasti, dia mengalami kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh pacarnya. Kekerasan fisik yang dilakukan sang pacar adalah menjambak dan mendorong ke tembok. Peristiwa tersebut sempat membuat Ardina Rasti harus dilarikan ke rumah sakit

karena mengalami luka yang cukup parah (Mulyaningtyas, 2020). Artis lain yang pernah mengalami kekerasan adalah Anggita Sari. Kekerasan yang dialami Anggita bukan hanya secara fisik saja tetapi juga secara materi. Kekerasan fisik yang didapat adalah penyekapan yang dilakukan oleh sang pacar dan kekerasan secara materi yang diterima adalah perampasan uang senilai 25 juta rupiah (Mulyaningtyas, 2020). Suparno (dalam detikNews, 2019) memberitakan sebuah kasus pemerkosaan yang dialami oleh seorang wanita karena menolak diajak balikan oleh pacarnya sehingga memperoleh perilaku penganiayaan dan pemerkosaan dari pacarnya.

Kejadian-kejadian serupa juga ditemui oleh peneliti dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang mahasiswa. Peneliti pun melakukan wawancara kepada dua orang mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran untuk menggali informasi tentang pengalaman yang mereka alami. Wawancara pada subjek pertama dilakukan pada Hari Minggu, 8 Maret 2020. Subjek menceritakan pengalamannya yang telah menjalin hubungan dengan pacarnya selama 4 tahun. Selama menjalani hubungan tersebut, subjek mengalami berbagai macam kekerasan dalam pacaran. Kekerasan yang dilakukan mulai dari kekerasan verbal dengan kata-kata umpatan yang tidak pantas, hingga kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dialami subjek adalah mendapat pukulan dari pasangannya ketika mereka bertengkar. Pukulan tersebut berupa tamparan dan juga pukulan di kepala. Tamparan yang dilakukan oleh pelaku pun mengakibatkan seluruh bagian bibir subjek luka dan berdarah karena behel yang tertancap di bibir subjek. Setelah peristiwa itu berlangsung, subjek tidak langsung memutuskan pacarnya karena merasa bahwa perilaku

berpacaran yang mereka lakukan sudah terlalu jauh sehingga merasa tidak layak ketika harus memulai hubungan yang baru dengan laki-laki lain.

Wawancara pada subjek kedua dilakukan pada hari Rabu, 11 Maret 2020. Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa subjek menjadi korban kekerasan dalam bentuk *body shaming*, yang berlanjut pada kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dialami subjek berupa tamparan. Pelaku menampar subjek ketika mereka bertengkar di sebuah pusat perbelanjaan di Kota Semarang yang disaksikan oleh banyak pengunjung pusat perbelanjaan tersebut. Subjek juga pernah diturunkan di jalan oleh pasangannya karena pertengkaran yang terjadi ketika mereka dalam sebuah perjalanan. Sampai saat ini subjek masih menjalani hubungan dengan pasangannya karena merasa sudah mengenal keluarga masing-masing dan menjalin hubungan yang lama, selain itu subjek merasa pesimis dan tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya sehingga muncul kekhawatiran tidak diterima oleh laki-laki lain.

Komnas Perempuan (2017) mengungkapkan bahwa terdapat kekerasan yang sering dialami pada pasangan kekasih berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik dilakukan dengan dipukul, didorong, digigit, dicekik, ditendang. Kekerasan psikologis dapat berupa ancaman, hinaan, merendahkan, intimidasi, ataupun isolasi korban. Biasanya korban juga dikontrol dalam melakukan aktivitasnya, seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa berbicara, dan membatasi keterlibatan korban dengan orang lain dengan alasan kecemburuan untuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukannya. Kekerasan seksual yang sering dialami seperti ancaman untuk mendapatkan seks, biasanya ancaman yang diberikan seperti

menyebarkan foto-foto bugil korban ke media sosial dan memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual hingga pemaksaan aborsi.

Fenomena-fenomena di atas mengindikasikan adanya perilaku kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Engel (dalam Putri, 2012) bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran, yaitu: adanya dominasi dari pacar yaitu ketika individu dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku ataupun keinginan – keinginan yang diharapkan, individu juga mengalami kekerasan verbal (kritikan, dipermalukan, disalahkan terus-menerus, dihujani kata-kata kasar), adanya harapan yang salah yaitu ketika individu dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya, individu mengalami konflik yaitu ketika korban bermasalah dengan orang lain dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis, serta mengalami kekerasan seksual.

Menurut Ferlita (dalam Afandi, 2017) kekerasan dalam pacaran merupakan suatu perilaku atau sebuah tindakan dalam sebuah hubungan yang dialami salah satu pihak ketika merasa tersakiti baik secara emosional, fisik, bahkan sampai kepada seksual. Karakurt dan Silver (2013) menjelaskan bahwa hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pasangan sejenis seperti gay atau lesbi. Banyak orang menganggap bahwa yang menjadi korban kekerasan hanyalah perempuan saja, tetapi ternyata tidak dapat ditampik bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan juga. Hal ini jarang diketahui karena banyak korban kekerasan memilih untuk diam dan merasa takut jika mengungkapkannya.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang diungkap oleh tokoh Shinta dan Bramanti (2007) meliputi: kekerasan fisik yaitu suatu kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, dan cacat kematian. Kekerasan seksual merupakan pemaksaan melakukan hubungan seksual yang dialami individu yang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu menolak, atau tidak mampu mengomunikasikan ketidakinginannya untuk turut dalam hubungan seksual. Bentuk yang ketiga adalah kekerasan psikologis/emosional, berupa ancaman kekerasan atau taktik kekerasan/paksaan. Tidak hanya terbatas pada penghinaan pada korban, tetapi juga mencakup kontrol terhadap hal yang dapat atau tidak dapat korban lakukan, menahan informasi dari korban, mengisolasi korban dari teman-teman dan keluarga, dan menyangkal akses korban terhadap uang atau sumber-sumber daya yang mendasar lainnya. Bentuk terakhir berupa kekerasan ekonomi yang terjadi ketika uang dan sumber-sumber ekonomi lain milik korban dikontrol secara penuh.

Menurut Karakurt dan Silver (2013) kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak yang bervariasi bagi korban. Kekerasan fisik dapat mengakibatkan memar dan luka, sedangkan kekerasan psikologis dapat mengakibatkan perasaan cemas, ekspresi murung, gejala depresi, gejala trauma, penurunan rasa percaya diri, berkembangnya pikiran negatif yang tidak rasional seperti "*Ini salah saya*". Dampak lainnya misalnya meningkatnya konsumsi alkohol atau obat terlarang, menurunnya produktivitas dalam bekerja atau belajar, serta menarik diri dari teman atau keluarga. Di samping dampak psikis, jika korban mengalami kekerasan seksual, maka dampak yang bisa terjadi antara

lain: terjangkit infeksi seksual menular, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga aborsi.

Krahe dan Abbey (2013) menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor individu, sejarah kekerasan dalam keluarga, penggunaan alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas. Berbeda dengan pendapat tersebut, Nurrahmi dan Astuti (2008) mengungkapkan bahwa ada hal yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam berpacaran meliputi karakteristik kepribadian seperti harga diri. Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacaran karena adanya sikap pesimis, kurang percaya diri, merasa diri tidak layak, dan sikap inferior (Mukminin, 2011).

Dalam ilmu psikologi, kepribadian seseorang menjadi faktor yang penting untuk mendorong seseorang berperilaku. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa perilaku kekerasan yang dialami korban terjadi karena adanya perasaan takut gagal dalam membina hubungan sosial atau kecemasan sosial yang merupakan indikasi bahwa seseorang memiliki harga diri yang cenderung rendah (La Grace dalam Febriana, Poeranto & Kapti, 2016). Individu juga merasa tidak layak layak, kurang percaya diri, serta inferior yang mengindikasikan seseorang memiliki komponen harga diri rendah dalam dirinya.

Harga diri adalah suatu kebutuhan yang ada dalam diri setiap manusia yang memerlukan pemenuhan kepuasan (Maslow, dalam Mruk 2008). Keliat (dalam Habibi, 2017) menjelaskan bahwa harga diri adalah salah satu komponen konsep diri berkaitan dengan penilaian individu tentang pencapaian diri dengan

menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Santrock (2002), menyatakan harga diri merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Proses penilaian tersebut mengarah pada evaluasi yang dirancang dan dilakukan individu sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, serta perhatian yang diterimanya dari orang lain. Adapun aspek-aspek harga diri terdiri dari *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan).

Individu dapat dikatakan memiliki harga diri tinggi atau rendah tampak dari beberapa hal berikut: aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademis maupun hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri, tidak terpaku pada dirinya sendiri, serta yakin akan diri sendiri atas kemampuan dan kecakapan yang dimiliki. (Coopersmith, dalam Santrock 2002).

Katz, Street, dan Arias (dalam Katz, Arias, & Beach, 2000) mengungkapkan bahwa harga diri rendah dan atribusi diri negatif dikaitkan dengan respon negatif terhadap perlakuan buruk, sehingga individu akan cenderung memiliki motivasi untuk memutuskan hubungan yang rendah meskipun memperoleh perlakuan kasar karena ingin menjaga stabilitas hubungannya. Hal tersebut memungkinkan individu dengan harga diri rendah akan cenderung mengalami kekerasan dalam pacaran.

Penelitian berkaitan dengan variabel harga diri dan kekerasan dalam pacaran telah dilakukan oleh Wardani (2014) dengan judul "Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan mengalami Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswi". Hasil penelitian yang diolah menggunakan uji korelasi *product*

moment menunjukkan bahwa diperoleh $r = -0,200$ dengan signifikansi $p=0,014$ ($p<0,05$). Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif artinya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungannya mengalami kekerasan dalam pacaran. Kelemahan dari penelitian ini adalah pada tidak melakukan penelitian terhadap laki-laki yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti melihat dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran. Peneliti ingin mengkaji kekerasan dalam pacaran yang dialami individu dewasa awal ditinjau dari harga diri karena adanya fenomena kekerasan dalam pacaran yang ditemui oleh peneliti berkaitan dengan komponen harga diri. Peneliti juga memilih subjek penelitian yang tidak hanya berfokus pada korban kekerasan yang berjenis kelamin perempuan tetapi korban berjenis kelamin laki-laki juga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kekerasan dalam pacaran yang dialami mahasiswa ditinjau dari harga diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris kekerasan dalam pacaran yang dialami mahasiswa ditinjau dari harga diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi serta menjadi masukan untuk pengembangan psikologi dalam bidang psikologi sosial dan

psikologi kepribadian, terutama yang berkaitan dengan kekerasan dalam berpacaran dan harga diri pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami mahasiswa ditinjau dari harga diri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami mahasiswa ditinjau dari harga diri untuk melakukan penelitian yang lebih dalam berkaitan dengan kedua variabel tersebut.

